**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DAN TINGKAT PARTISIPASI**

**PETANI PADI SAWAH DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN**

**PROGRAM PHT**

**(Kasus: Program PHT Desa Karangwangi, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon)**

***Relationship between Perception and Participation Level of Field Paddy Farmer with***

***PHT Program Success Rate***

***(Case: PHT Program of Karangwangi Village, Depok Sub District, Cirebon District)***

Luki Sandi\*) dan Ratri Virianita

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

**\*)** *email****:*** *lukisandi2507@gmail.com*

**ABSTRAK**

*Pengendalian Hama Terpadu (PHT) is an attempt by the government to food self-sufficiency and improve the welfare of the farmer. Perception and participation is an important aspect that determines the success of PHT Program. This research aims to analyze the relationship between perception with participation level of field paddy farmer in PHT Program in Karangwangi Village and to analyze the relationship between participation level of field paddy farmer with success rate of PHT Program in Karangwangi Village. This research are use survey metode with quantitative approach supported by qualitative data. For relationship analysis in this research used statistic test of rank spearman. Based on data result, the perception was in the neutral category. The level of participation in the medium category. PHT Program success rate was in the medium category. Statistic test result is explain there is relationship between perception and participation level (rs: 0,888; p < 0,01) and there is a relationship between participation level and PHT Program success rate (rs: 0,869; p < 0,01).*

*Keyword: participation, perception, PHT*

#

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam pembangunan nasional. Selain diharapkan mempunyai pertumbuhan yang tinggi, juga ditujukan untuk memecahkan permasalahan nasional, seperti penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan devisa, perluasan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat khususnya para petani (Damayanti 2010). Dalam meningkatkan produktivitas usahatani bagi petani dapat dilakukan dengan jalan memberikan tambahan modal dan keterampilan. Program Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah upaya pemerintah untuk melakukan swasembada pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat saat ini yang semakin gencar dilakukan (Silviana *et al* 2015). Keberhasilan pembangunan daerah dan nasional sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat khususnya petani yang sebagian besar berada di pedesaan (Slamet 2003).

Partisipasi masyarakat khususnya petani turut mempengaruhi keberhasilan upaya pemerintah menjalankan Program PHT. Kurang tepatnya upaya mendekatkan kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian pada wilayah-wilayah pedesaan yang direncanakan secara sentralistik belum mengakomodir kebutuhan masyarakat petani di pedesaan yang senantiasa selalu diarahkan oleh pemerintah desa dan lebih mempunyai kecenderungan memunculkan partisipasi semu masyarakat petani dalam kegiatan pembangunan bahkan memberi kesan petani tidak mandiri dan sangat tergantung dengan bantuan program yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun daerah (Rayuddin *et al* 2010). Ayunita dan Trisnani (2012) mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat yang baik akan mendorong tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan KKLD di Ujungnegoro. Bisa diasumsikan bahwa hal serupa tentunya akan terjadi pada Program PHT.

Pelaksanaan suatu program di masyarakat seringkali hanya memandang dari sisi pelaksana program saja. Suatu program yang dianggap sangat bagus atau baik belum tentu akan diterima baik oleh petani. Persepsi petani pun menjadi kurang baik terhadap program tersebut dan menimbulkan partisipasi petani terhadap program tersebut menjadi kurang (Cepriadi dan Yulida 2012).

Desa Karangwangi, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon adalah desa dengan jumlah penduduk 6.345 jiwa. Sebanyak 198 jiwa bermatapencaharian sebagai petani, umumnya komoditas yang ditanam oleh petani di Desa Karangwangi adalah komoditas padi. Desa Karangwangi menjalankan Program PHT pada tahun 2012 dan 2014. Saat ini keberlanjutan Program PHT di Desa Karangwangi tidak begitu terlihat, petani khususnya petani padi sawah terlihat belum optimal menerapkan prinsip PHT pada lahan pertanian mereka. Pelaksanaan Program PHT di Desa Karangwangi tentu tidak terlepas dari partisipasi petani di desa tersebut. Tumbuhnya Partisipasi petani dalam Program PHT tentu dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap Program PHT di Desa Karangwangi. Berdasarkan pemaparan diatas, maka judul penelitian ini adalah “Hubungan antara Persepsi dan Tingkat Partisipasi Petani Padi Sawah dengan Tingkat Keberhasilan Program PHT” (Kasus: Program PHT Desa Karangwangi, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon).

## Masalah Penelitian

Persepsi merupakan proses yang bersifat individual, dalam persepsi dapat dikemukakan bahwa karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya (Davidoff dalam Walgito 2010). Berdasarkan penjelasan di atas, bagaimana persepsi petani padi sawah terhadap Program PHT Desa Karangwangi?

Menurut Nasdian (2014) partisipasi adalah proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara aktif berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Berdasarkan penjelasan diatas, bagaimana tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT Desa Karangwangi?

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah suatu model percontohan latihan petani secara besar-besaran melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 887/Kpts/OT.210/9/1997 tentang Pedoman Pengendalian OPT. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih petani agar memiliki keahlian dalam pengendalian hama dan mampu menerapkan di lapang (Alisyahbana dan Danny 2008). Berdasarkan penjelasan di atas, bagaimana penerapan dan tingkat keberhasilan Program PHT Desa Karangwangi?

Sugiarti dan Hayati (2009) mengemukakan bahwa keputusan petani jagung di Madura lebih memilih menanam jagung varietas lokal dibandingkan jagung varietas hibrida yang dianjurkan pemerintah karena persepsi petani jagung terhadap jagung varietas lokal lebih baik dibandingkan terhadap jagung varietas hibrida. Kondisi tersebut bisa saja terjadi pada Program PHT. Berdasarkan pemaparan di atas, bagaimana hubungan antara persepsi dengan tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT Desa Karangwangi?

Pembangunan pertanian pada wilayah-wilayah pedesaan yang direncanakan secara sentralistik belum mengakomodir kebutuhan masyarakat petani di pedesaan (Rayuddin *et al* 2010). Berdasarkan pemaparan di atas, bagaimana hubungan antara tingkat partisipasi petani padi sawah dengan tingkat keberhasilan Program PHT Desa Karangwangi?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persepsi petani padi sawah terhadap Program PHT Desa Karangwangi.
2. Mendeskripsikan tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT Desa Karangwangi.
3. Mendeskripsikan penerapan dan tingkat keberhasilan Program PHT Desa Karangwangi.
4. Menganalisis hubungan antara persepsi dengan tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT Desa Karangwangi.
5. Menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi petani padi sawah dengan tingkat keberhasilan Program PHT Desa Karangwangi.

## Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi para pihak yang tertarik dengan permasalahan Program PHT, khususnya kepada:

1. Akademisi

Hasil penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi mengenai analisis persepsi dan tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1. Non Akademisi

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan pelaksanaan Program PHT yang berbasis pengembangan masyarakat.

1. Masyarakat Khususnya Petani

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat khususnya petani mengenai pentingnya partisipasi masyarakat khususnya petani dalam pelaksanaan Program PHT.

1. Peneliti

Penelitian ini dapat berguna sebagai sarana belajar untuk memahami permasalahan yang menjadi topik kajian.

# PENDEKATAN TEORITIS

## Tinjauan Pustaka

## Petani Padi Sawah

Petani adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dari komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan atau komoditas perkebunan (Deptan 2002). Petani adalah orang yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Selanjutnya juga petani mempunyai dua peran, yakni sebagai seorang manajer yang mengambil keputusan untuk usahatani dan juru tani yang mengusahakan tanaman dan ternak.

Tanaman padi merupakan tanaman semusim termasuk golongan rumput-rumputan. Padi dapat hidup di tanah kering atau basah. Agar produksi padi maksimal maka padi harus ditanam pada lahan yang subur (Aksi Agraris Kanisius 1993). Di Indonesia pada mulanya tanaman padi diusahakan di daerah tanah kering dengan sistim ladang, akhirnya orang berusaha memantapkan hasil usahanya dengan cara mengairi daerah yang curah hujannya kurang (sawah).

Berdasarkan pemaparan di atas, petani padi sawah adalah pelaku utama agribisnis yang mengusahakan atau membudidayakan tanaman padi dengan cara mengairi ladang pertaniannya (sawah).

## Tingkat Keberhasilan Program PHT

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keberhasilan adalah keadaan berhasil. Keadaan berhasil diartikan tercapainya maksud atau tujuan yang dirasakan setelah adanya usaha atau upaya untuk mencapai keadaan tersebut. Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah suatu model percontohan latihan petani secara besar-besaran. Menurut Untung (1996) tujuan PHT adalah untuk melatih petani sehingga menjadi ahli lapang Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sehingga mampu menerapkan prinsip-prinsip PHT, sekurang-kurangnya di lingkungan sawahnya sendiri. Untuk menghasilkan petani yang ahli dalam PHT, keterampilan dasar yang perlu didapatkan dari Program PHT adalah:

1. Pengenalan musuh alami, hama, dan pola penyerangannya. Kemampuan petani penerima Program PHT mengidentifikasi musuh alami, hama, dan pola penyerangannya terhadap lahan pertanian mereka.
2. Pengambilan keputusan. Berdasarkan analisis yang disusun, petani dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam pengendalian hama.

Menurut Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan (2007), tujuan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani di bidang pengamatan OPT pada tanaman pangan dan teknologi pengendaliannya.
2. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian.
3. Mengendalikan serangan OPT pada kawasan/hamparan
4. Meningkatkan pemahaman petani akan perlunya kerjasama baik antar anggota dalam kelompok tani maupun antar kelompok.
5. Meningkatkan kerjasama dalam/dan antar kelompok dalam berusahatani
6. Meningkatkan kualitas agroekosistem.

Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan (2010) menyatakan terdapat empat prinsip manajemen yang mendasari PHT, yaitu:

1. Budidaya tanaman sehat
2. Pelestarian musuh alami
3. Pengamatan berkala
4. Petani ahli PHT

Direktorat Jendral Tanaman Pangan (2013) merumuskan tiga tahap pelaksanaan Program PHT, diantaranya adalah:

1. Persiapan
2. Pelaksanaan
3. Monitoring dan Evaluasi

Berdasarkan pemaparan di atas, tingkat keberhasilan Program PHT adalah derajat tercapainya tujuan Program PHT setelah adanya penerapan program. Menurut Untung (1996) petani dapat menjadi seorang ahli PHT setelah mengikuti Program PHT lalu menguasai dan menerapkan beberapa hal berikut:

1. Pengetahuan tentang musuh alami, hama, dan pola penyerangannya.
2. Pengambilan keputusan dalam pengendalian hama.

## Tingkat Partisipasi dalam Program PHT

Menurut Remiswal (2013), partisipasi adalah kesediaan masyarakat secara sukarela untuk membantu kelangsungan program-program baik atas inisiatif lokal maupun pemerintahan yang tercermin dari pikiran, sikap dan tindakan mereka berdasarkan model kerangka partisipasi yang dikembang baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun tahap pengambilan manfaat dari program yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka tersebut.

Pembangunan pertanian pada wilayah-wilayah pedesaan yang direncanakan secara sentralistik belum mengakomodir kebutuhan masyarakat petani di pedesaan (Rayuddin *et al* 2010). Sama halnya dengan Program PHT, jika partisipasi petani dikesampingkan, maka tujuan Program PHT untuk meningkatkan kesejahteraan petani tidak akan tercapai dengan baik.

Cohen dan Uphoff (1979) membagi partisipasi dalam sejumlah tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pengambilan keputusan atau persiapan.
2. Tahap pelaksanaan.
3. Tahap menikmati hasil.
4. Tahap evaluasi.

Partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT dapat diukur melalui empat tahap tersebut, karena Program PHT dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagaimana pendapat Cohen dan Uphoff (1979).

## Persepsi terhadap Program PHT

Persepsi adalah sebuah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka Robbins *et al* (2009). Baron dan Byrne (2004) mengatakan persepsi adalah proses yang digunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu. Dalam proses persepsi selalu melibatkan perhatian. Perhatian merupakan salah satu faktor penting dalam persepsi. Melalui perhatian dalam proses persepsi seseorang akan menentukan pesan yang akan diterimanya dan yang akan ditolaknya, atau yang mana akan dianggap positif dan yang akan dianggap negatif (Budioro dalam Hidayah 2012).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil dari suatu proses yang kompleks dalam diri individu untuk mengenali atau memberikan penilaian-penilaian terhadap stimulus atau objek sehingga lebih mudah dimengerti dan proses ini bersifat individual. Persepsi petani padi sawah terhadap Program PHT berarti penilaian dari proses yang kompleks petani padi sawah terhadap Program PHT.

Program PHT adalah suatu bentuk inovasi pertanian yang memiliki beberapa ciri. Direktoran Perlingdungan Tanaman Pangan (2010) mengemukakan ciri-ciri Program PHT adalah sebagai berikut:

1. Petani dan pemandu adalah warga belajar yang saling menghormati
2. Perencanaan bersama oleh kelompok petani peserta
3. Keputusan ditetapkan secara bersama oleh anggota kelompok petani peserta
4. Cara belajar melalui pengalaman/pendekatan pendidikan orang dewasa
5. Peserta melakukan sendiri, mengalami sendiri dan menentukan sendiri
6. Materi belajar dan praktek terpadu dilapangan
7. Lahan belajar adalah lahan usaha tani (agroekosistem)
8. Belajar secara utuh selama satu siklus perkembangan tanaman
9. Kurikulum yang rinci dan terpadu
10. Sarana serta bahan mudah dan praktis, serba guna, dan mudah diperoleh dari lapangan
11. Demokratis, kebersamaan, keselarasan, partisipatif, dan tanggung jawab

Rogers (1983) mengemukakan persepsi terhadap inovasi dibentuk oleh karakteristik inovasi, karakteristik tersebut adalah:

Tingkat Keberhasilan Program PHT

x1: Tingkat kerumitan

x2: Tingkat kesesuaian

x3: Tingkat keuntungan relatif

x4: Tingkat dapat dicobakan

x5: Tingkat dapat diamati

Persepsi terhadap

Program PHT

Tingkat Partisipasi dalam

Program PHT

y1: Tahap persiapan

y2: Tahap pelaksanaan

y3: Tahap menikmati hasil

y4: Tahap evaluasi

1. Tingkat kerumitan.
2. Tingkat kesesuaian.
3. Tingkat keuntungan relatif.
4. Tingkat dapat dicobakan.
5. Tingkat dapat diamati.

Ayunita (2012) mengemukakan bahwa persepsi masyarakat yang baik akan mendorong tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan KKLD di Ujungnegoro. Bisa diasumsikan bahwa hal serupa tentunya akan terjadi pada Program PHT, jika persepsi petani padi sawah baik, maka akan mendorong tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan Program PHT.

## Kerangka Pemikiran

Partisipasi petani padi sawah adalah proses aktif, inisiatif yang diambil oleh petani padi sawah, dibimbing oleh cara aktif berfikir mereka sendiri dengan menggunakan sarana dan proses dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif (Nasdian 2014). Partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT menjadi syarat kunci keberhasilan Program PHT. Penting untuk menelaah faktor yang dapat meningkatkan partisipasi petani padi sawah.

Petani padi sawah berpartisipasi dalam Program PHT disebabkan oleh persepsi yang dimiliki petani padi sawah terhadap Program PHT tersebut. Rogers (1983) mengemukakan persepsi terhadap suatu inovasi dibentuk oleh karakteristik inovasi, yaitu tingkat kerumitan, tingkat kesesuaian, tingkat keuntungan relatif, tingkat dapat dicobakan, dan tingkat dapat diamati.

Apabila Program PHT dipandang baik oleh petani, maka petani akan berpartisipasi dalam Program PHT. Petani tidak ingin kehilangan kesempatan untuk ikut terlibat mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, menikmati hasil, bahkan sampai tahap evaluasi dalam Program PHT. Pernyataan Cohen dan Uphoff (1979) dipilih untuk mengukur partisipasi karena dapat disesuaikan dengan tahap Program PHT menurut Direktorat Jendral Tanaman Pangan (2013). Ketika petani berpartisipasi dalam setiap tahap Program PHT baik tahap persiapan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi, maka keberhasilan Program PHT dapat diwujudkan. Keberhasilan Program PHT akan terlihat dari peningkatan kemampuan petani dalam pengenalan musuh alami, hama, dan pola penyerangannya, serta pengambilan keputusan oleh petani.

z1: Pengetahuan tentang musuh alami, hama, dan pola penyerangannya

z2: Pengambilan keputusan dalam pengendalian hama

Keterangan: Berhubungan

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Hubungan antara Persepsi dan Tingkat Partisipasi Petani Padi Sawah dengan Tingkat Keberhasilan Program PHT

## Hipotesis Penelitian

Hipotesis uji dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara persepsi dengan tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT.
2. Terdapat hubungan antara tingkat partisipasi petani padi sawah dengan tingkat keberhasilan Program PHT.

# METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey melalui instrument kuesioner dan didukung dengan data kualitatif. Penelitian ini juga bersifat ekplanatori karena menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi 1989). Sebelum ke lokasi penelitian, kuesioner dilakukan uji coba terlebih dahulu kepada 15 orang bukan responden sehingga peneliti dapat melihat sejauh mana validitas dan reliabilitas kuesioner yang telah dibuat. Hasil uji validitas menunjukkan r hitung > r tabel (r tabel = 0,641) pada setiap item yang diuji. Adapun hasil uji reliabilitas didapat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,949 untuk persepsi, 0,975 untuk tingkat partisipasi, dan 0,805 untuk tingkat keberhasilan Program SLPHT. Kuesioner penelitian dianggap telah reliabel jika perolehan nilai *Cronbch Alpha >* 0,6 (Sugiyono 2003). Data kualitatif didapatkan dengan menggunakan wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan pertanyaan dan akan dipaparkan dalam bentuk catatan tematik. Informasi yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendukung dan interpretasi terhadap data yang didapatkan dari pendekatan kuantitatif mengenai persepsi dan tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT.

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangwangi, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena berdasarkan hasil penjajakan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu delapan bulan, terhitung mulai bulan Januari 2017 sampai dengan Agustus 2017.

Sumber data dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu petani di Desa Karangwangi dengan sasaran pengamatan yaitu petani padi sawah sebagai penerima ProgramPHT di Desa Karangwangi. Responden akan diwawancarai sesuai dengan kuesioner yang telah dibuat dan hanya memberikan informasi terkait dengan dirinya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi sawah penerima Program PHT di Desa Karangwangi yaitu sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling.* Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 45 responden. Jawaban dari 45 responden sudah dapat mewakili populasi, karena populasi hanya berjumlah 60 orang dan karakteristik populasi yang cenderung homogen. Pemilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan jumlahnya adalah empat orang. Penetapan informan dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball*) dan responden yang dinaikan statusnya menjadi informan.

Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* 2013 dan diuji korelasi *Rank Spearman* menggunakan *IBM SPSS Statistics 24 for Windows* untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel yang berskala ordinal. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pertama ialah proses reduksi data yang dimulai dari proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara mendalam berupa catatan lapangan, observasi, dan studi dokumen yang direduksi dalam tulisan tematik. Seluruh hasil penelitian pada akhirnya akan dituliskan dalam skripsi.

# GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

**Gambaran Umum Desa Karangwangi, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon**

**Kondisi Geografis dan Keadaan Lingkungan**

Desa Karangwangi adalah desa yang terletak di kawasan Kabupaten Cirebon bagian Selatan - Barat. Secara administrasi Desa Karangwangi merupakan salah satu dari 12 desa yang termasuk ke dalam Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 149,79 Ha yang terdiri atas 2 (dua) dusun dengan 4 (empat) Rukun Warga (RW) dan 30 (tiga puluh) Rukun Tetangga (RT). Jika dilihat dari jarak tempuh, Desa Karangwangi berjarak +- 3,9 Km dari Kota Sumber sebagai Ibu Kota Kabupaten Cirebon.

**Kondisi Demografi dan Sosial Budaya**

Berdasarkan data monografi Desa Karangwangi 2015, jumlah penduduk Desa Karangwangi adalah 6.345 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersusun atas jenis kelamin dan kelompok umur.

Desa Karangwangi memiliki perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang hampir sama. Adapun jumlah penduduk laki-laki yaitu sebanyak 3.223 jiwa atau sekitar 50,80% dan jumlah penduduk perempuan yaitu sebanyak 3.122 jiwa atau sekitar 49,20%.

Gambar 2. Perbandingan Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Karangwangi menurut Jenis Kelamin Tahun 2015

Jumlah penduduk Desa Karangwangi menurut kelompok umur didominasi oleh kelompok umur 16 – 21 tahun sebanyak 1.452 jiwa atau 22,88% dan 22 – 59 tahun sebanyak 2.263 jiwa atau 35,67%. Hal ini berarti mayoritas penduduk Desa Karangwangi berada pada usia produktif dan mengalami bonus demografi.

Gambar 3. Perbandingan Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Karangwangi menurut Kelompok Umur

### Gambaran Umum Program PHT di Desa Karangwangi

Program Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di Desa Karangwangi dilaksanakan pada tahun 2012 dan 2014. Satu periode Program PHT dilaksanakan selama satu kali musim tanam sampai musim panen atau sebanyak 12 (dua belas) kali pertemuan. Berdasarkan laporan akhir Program PHT tahun 2014 di Desa Karangwangi, tujuan dari Program PHT di Desa Karangwangi diantaranya untuk:

1. Memasyarakatkan dan mengembangkan penerapan pengendalian hama terpadu (PHT) dalam pengelolaan usahatani tanaman pangan.
2. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan petani dalam menganalisis agroekosistem di lahan usahataninya, membuat rencana kelompok, dan mengambil keputusan secara bersama-sama.
3. Mengurangi dampak negatif akibat penggunaan pestisida yang tidak bijaksana.

Program PHT terpola dalam siklus berkala, dimana setiap unsur agroekosistem dikaji secara sistematis dan mendalam, hal ini berdasarkan pertimbangan, bahwa perubahan keadaan agroekosistem lahan cukup berbeda antar waktu pengamatan. Tiap akhir pengamatan ekosistem dikaji secara utuh untuk merencanakan pengelolaan ekosistem berikutnya.

### Gambaran Umum Responden

Responden terdiri atas 95,6% berjenis kelamin laki-laki dan 4,4% berjenis kelamin perempuan. Data tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar petani padi sawah penerima Program PHT di Desa Karangwangi adalah laki-laki. Jika merujuk pada status jenis kelamin responden dan status pernikahan, sebagian besar penerima Program PHT merupakan seorang kepala keluarga. Jumlah dan persentase jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Karangwangi menurut Jenis Kelamin Tahun 2015

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Laki-laki | 43 | 95,60 |
| Perempuan | 2 | 4,40 |
| Total | 45 | 100,00 |

Pada penelitian ini usia responden digolongkan berdasarkan rentang usia 10 tahun. Usia responden sebagian besar berada pada rentang usia dari 51 tahun hingga 60 tahun yaitu sebanyak 40 persen responden. Diikuti dengan responden dengan kategori usia 41 tahun hingga 50 tahun dengan persentase 37,8 persen responden. Usia responden disajikan secara rinci pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden menurut Kelompok Umur

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelompok Umur (tahun) | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| 31 – 40 | 2 | 4,40 |
| 41 – 50 | 17 | 37,80 |
| 51 – 60 | 18 | 40,00 |
| 61 – 70 | 8 | 17,80 |
| Total | 45 | 100,00 |

Responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki tingkat pendidikan terakhir yang rendah. sebanyak 24 responden atau 53,3% responden tidak tamat SD dan sebanyak 15 responden atau 33,3% responden memiliki tingkat pendidikan terakhir tamat SD. Jumlah dan persentase tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Pendidikan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Pendidikan | Jumlah (n) | Presentase (%) |
| Tidak Tamat SD | 24 | 53,30 |
| Tamat SD/Sederajat | 15 | 33,30 |
| Tamat SMP/Sederajat | 3 | 6,70 |
| Tamat SMA/Sederajat | 2 | 4,40 |
| Tamat Perguruan Tinggi | 1 | 2,20 |
| Total | 45 | 100,00 |

Hal ini menunjukan bahwa petani padi sawah penerima Program PHT mayoritas berada pada tingkat pendidikan yang rendah dan menyebabkan sulitnya petani menyerap materi Program PHT.

Status kepemilikan lahan usahatani yang dikelola petani padi sawah di Desa Karangwangi seluruhnya adalah lahan sewa dan sempit. Jumlah dan persentase status kepemilikan lahan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden menurut Status Kepemilikan Lahan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Status Kepemilikan Lahan | Jumlah (n) | Presentase (%) |
| Sendiri | 0 | 0,00 |
| Sewa | 45 | 100,00 |
| Total | 45 | 100,00 |

Sebanyak 45 responden atau 100% responden bersatus kepemilikan lahan usahatani sewa dan sempit. Hal ini menyebabkan petani padi sawah enggan menerapkan prinsip PHT dan pertanian yang berkelanjutan pada lahan usahatani sewanya, karena mereka berpendapat tidak ada untungnya menjaga keberlanjutan lahan yang sempit dan pada musim tanam berikutnya belum tentu akan dikelola oleh mereka kembali.

# PERSEPSI PETANI PADI SAWAH TERHADAP PROGRAM PHT

Hasil pengukuran menunjukkan sebanyak 24 responden atau 53,3% responden memiliki persepsi netral terhadap Program PHT dan sebanyak 21 responden atau 46,7% responden memiliki persepsi negatif terhadap Program PHT. Dapat dikatakana bahwa persepsi petani padi sawah terhadap Program PHT di Desa Karangwangi adalah netral. Jumlah dan persentase persepsi petani padi sawah terhadap Program PHT disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Persepsi Petani Padi Sawah terhadap Program PHT

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Persepsi | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Negatif | 21 | 46,70 |
| Netral | 24 | 53,30 |
| Positif | 0 | 0,00 |
| Total | 45 | 100,00 |

Kondisi persepsi ini ditimbulkan oleh beberapa hal seperti status kepemilikan lahan sewa dan sempit, kemampuan petani menerima dan menerapkan materi Program PHT, kesesuaian Program PHT dengan kondisi lahan petani, ketergantungan petani terhadap pestisida, dan menguntungkan atau tidaknya jika menerapkan Program PHT. Secara umum petani padi sawah di Desa Karangwangi menganggap Program PHT masih meragukan untuk diterapkan di lahan usahatani mereka karena belum mampu mengatasi permasalahan-permasalahan di atas.

# Tingkat Kerumitan

Indikator pengukuran tingkat kerumitan responden cenderung rumit. Sebanyak 31 responden atau 68,9% responden berada pada indikator pengukuran tingkat kerumitan kategori rumit. Data ini menunjukan bahwa sebagian petani padi sawah penerima Program PHT masih cukup kesulitan dalam memahami dan menerapkan materi Program PHT di lahan usahataninya sendiri. Jumlah dan persentase tingkat kerumitan Program PHT menurut responden disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Tingkat Kerumitan yang Dipersepsikan Petani Padi Sawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Kerumitan | Jumlah (n) | Presentase (%) |
| Sangat Rumit | 1 | 2,20 |
| Rumit | 31 | 68,90 |
| Kurang Rumit | 13 | 28,90 |
| Sangat Tidak Rumit | 0 | 0,00 |
| Total | 45 | 100,00 |

Pembatasan penggunaan pestisida kurang begitu diterapkan, karena lahan yang dikelola oleh petani adalah lahan sewa dan sempit, sehingga mereka lebih mementingkan produktivitas lahan pada saat mereka sewa dan tidak memikirkan keberlanjutan lahannya. Penggunaan tanaman palawija untuk penanggulangan hama pun tidak begitu digunakan oleh petani, beberapa petani menganggap budidaya palawija terlalu merepotkan serta menghabiskan banyak waktu dan tenaga jika diterapkan pada lahan padi mereka. Hanya sebagian petani yang sudah mau menerapkan budidaya palawija untuk penanggulangan hama dan penyakit.

# Tingkat Kesesuaian

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa indikator pengukuran tingkat kesesuaian prinsip PHT dengan kondisi sosial-budaya, ekonomi, lingkungan sawah responden adalah kurang sesuai. Sebanyak 30 responden atau 66,7% responden memiliki tingkat kesesuaian yang kurang sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa Program PHT yang sudah dijalankan kurang begitu sesuai dengan petani padi sawah di Desa Karangwangi. Jumlah dan persentase tingkat kesesuaian Program PHT menurut responden disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Tingkat Kesesuaian yang Dipersepsikan Petani Padi Sawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Kesesuaian | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Tidak Sesuai | 2 | 4,40 |
| Kurang Sesuai | 30 | 66,70 |
| Sesuai | 13 | 28,90 |
| Sangat Sesuai | 0 | 0,00 |
| Total | 45 | 100,00 |

Pembinaan dan pengawasan berjalannya program kurang dilakukan secara rutin oleh petugas, sehingga petani hanya mengelola sawahnya secara individu tidak secara kelompok seperti yang disarankan melalui Program PHT. Penggunaan pupuk organik yang harganya cukup mahal pun dinilai cukup memberatkan kondisi ekonomi sebagian petani. Pendapatan petani yang rendah dianggap hanya mampu mengembalikan biaya produksi bahkan kurang mampu menutupi pengeluaran biaya produksi petani jika menggunakan pupuk organik.

# Tingkat Keuntungan Relatif

Hasil pengukuran menunjukkan sebanyak 19 responden atau 42,2% responden menganggap tingat keuntungan relatif menerapkan prinsip PHT adalah kurang untung dan sebanyak 19 responden atau dengan angka yang sama 42,2% responden menganggap tingkat keuntungan relatif menerapkan prinsip PHT adalah untung. Hal ini berarti Program PHT dianggap kurang menguntungkan oleh sebagian petani padi sawah di Desa Karangwangi dan bisa menguntungkan jika ada pendampingan rutin dari petugas. Jumlah dan persentase tingkat keuntungan relative Program PHT menurut responden disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Tingkat Keuntungan relatif yang Dipersepsikan Petani Padi Sawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Keuntungan Relatif | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Tidak Untung | 5 | 11,10 |
| Kurang Untung | 19 | 42,20 |
| Untung | 19 | 42,20 |
| Sangat Untung | 2 | 4,40 |
| Total | 45 | 100,00 |

Petani menganggap penerapan PHT tidak akan meningkatkan pendapatan mereka bahkan bisa mengakibatkan kerugian karena gagal panen akibat pengurangan penggunaan pestisida. Keberlanjutan produktivitas lahan pun dianggap tidak terlalu diuntungkan dengan menerapkan PHT jika tidak ada pembinaan dan pengawasan yang rutin dari petugas, karena petani tidak akan menerapkan PHT dengan benar jika tidak adanya pembinaan dan pengawasan secara rutin.

# Tingkat dapat Dicobakan Inovasi

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa indikator pengukuran tingkat dapat dicobakan inovasi prinsip PHT menurut responden adalah tidak dapat dicobakan. Sebanyak 19 responden atau 42,2% responden memiliki tingkat dapat dicobakan inovasi prinsip PHT tidak dapat dicobakan. Kondisi ini berarti petani padi sawah di Desa Karangwangi menganggap Program PHT tidak dapat dicobakan pada skala kecil seperti lahan pekarangan, sawah satu petak, dan penggunaan bahan-bahan input pertanian yang minim. Jumlah dan persentase tingkat dapat dicobakan inovasi Program PHT menurut responden disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9 Jumlah dan Persentase Tingkat dapat Dicobakan Program PHT yang dipersepsikan Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat dapat Dicobakan Inovasi | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Tidak dapat Dicoba | 19 | 42,20 |
| Kurang dapat Dicoba | 17 | 37,80 |
| Dapat Dicoba | 9 | 20,00 |
| Sangat dapat Dicoba | 0 | 0,00 |
| Total | 45 | 100,00 |

Penerapan pada lahan pekarangan sulit dilakukan karena pemukiman warga yang cukup padat. Pada lahan sawah skala kecil petani menganggap itu hanya akan berjalan sia-sia, karena jika lahan sawah yang lain menggunakan pestisida secara tidak langsung lahan PHT pada skala kecil tersebut akan terkontaminasi pestisida melalui udara bebas, kalaupun tidak terkontaminasi lahan tersebut akan diserang hama pindahan dari lahan sawah lain.

# Tingkat dapat Diamati

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat dapat diamati penerapan prinsip PHT oleh responden adalah tidak dapat diamati, namun sebagian responden menyatakan penerapan prinsip PHT dapat diamati. Sebanyak 21 responden atau 46,7% responden memiliki tingkat dapat diamati penerapan prinsip PHT tidak dapat diamati dan sebanyak 21 responden atau 46,7% responden memiliki tingkat dapat diamati penerapan Program PHT dapat diamati. Jumlah dan persentase tingkat dapat diamati Program PHT menurut responden disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10 Jumlah dan Persentase Tingkat dapat Diamati Program PHT yang dipersepsikan Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat dapat diamati | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Tidak dapat Diamati | 21 | 46,70 |
| Kurang dapat Diamati | 1 | 2,20 |
| Dapat Diamati | 21 | 44,70 |
| Sangat dapat Diamati | 2 | 4,40 |
| Total | 45 | 100,00 |

Mengamati pertumbuhan dan perkembangan tanaman maupun intensitas serangan hama adalah kegiatan yang dilakukan petani selama bercocok tanam, tentu hal ini cukup mudah bagi petani padi sawah di Desa Karangwangi. Sebagian petani masih merasa kesulitan untuk menerapkan perlakuan PHT pada lahan usahatani mereka dan mengomunikasikan ke petani lain perbedaan hasil antara penerapan perlakuan PHT dengan perlakuan budidaya yang biasa diterapkan petani, karena setiap petani memiliki pemikiran yang berbeda-beda terkait perlakuan budidaya yang paling tepat.

# TINGKAT PARTISIPASI PETANI PADI SAWAH DALAM PROGRAM PHT

Tingkat partisipasi petani padi sawah di Desa Karangwangi. Sebanyak 22 responden atau 48,9% responden memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam Program PHT dan sebanyak 23 responden atau 51,1% responden memiliki tingkat partisipasi yang sedang dalam Program PHT. Dapat dikatakana bahwa tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT di Desa Karangwangi adalah sedang. Jumlah dan persentase tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT di Desa Karangwangi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Jumlah dan Persentase Tingkat Partisipasi Responden dalam Program PHT

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Partisipasi | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Rendah | 22 | 48,90 |
| Sedang | 23 | 51,10 |
| Tinggi | 0 | 0,00 |
| Total | 45 | 100,00 |

Kondisi tingkat partisipasi ini ditimbulkan oleh beberapa hal seperti Program PHT yang cenderung *top down,* tidak adanya bantuan pupuk dan benih dari penyedia Program PHT, intensitas datangnya petugas yang tidak rutin, gagal panen, dan antusias petani yang rendah saat evaluasi atau monitoring. Secara umum petani padi sawah di Desa Karangwangi kurang begitu terlibat dalam Program PHT karena adanya permasalahan-permasalahan di atas.

## Tahap Persiapan

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan responden dalam tahap persiapan Program PHT cenderung tidak berpartisipasi. Sebanyak 22 responden atau 48,9% responden memiliki tingkat keterlibatan dalam tahap persiapan Program PHT pada kategori tidak berpartisipasi dan sebanyak 21 responden atau 46,7% responden memiliki tingkat keterlibatan dalam tahap persiapan Program PHT pada kategori kurang berpartisipasi. Jumlah dan persentase keterlibatan responden dalam tahap persiapan Program PHT disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12 Jumlah dan Persentase Keterlibatan Responden dalam Tahap Persiapan Program PHT

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahap Persiapan | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Tidak Berpartisipasi | 22 | 48,90 |
| Kurang Berpartisipasi | 21 | 46,70 |
| Berpartisipasi | 2 | 4,40 |
| Sangat Berpartisipasi | 0 | 0,00 |
| Total | 45 | 100,00 |

Program PHT di Desa Karangwangi cenderung *top-down*. Artinya perencanaan dan persiapan program hampir sepenuhnya diambil alih oleh petugas, petani tidak begitu dilibatkan dalam tahap ini.

## Tahap Pelaksanaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat keterlibatan responden dalam tahap pelaksanaan Program PHT berada pada kategori kurang berpartisipasi. Sebanyak 22 responden atau 48,9% responden berada pada kategori tingkat keterlibatan dalam tahap pelaksanaan Program PHT yang kurang berpartisipasi dan sebanyak 19 responden atau 42,2% responden berada pada kategori tingkat keterlibatan dalam tahap pelaksanaan Program PHT yang tidak berpartisipasi. Jumlah dan persentase keterlibatan responden dalam tahap pelaksanaan Program PHT disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13 Jumlah dan Persentase Keterlibatan Responden dalam Tahap Pelaksanaan Program PHT

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahap Pelaksanaan | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Tidak Berpartisipasi | 19 | 42,20 |
| Kurang Berpartisipasi | 22 | 48,90 |
| Berpartisipasi | 4 | 8,90 |
| Sangat Berpartisipasi | 0 | 0,00 |
| Total | 45 | 100,00 |

Program PHT di Desa Karangwangi yang dianggap petani tidak dapat memenuhi kebutuhan petani dan pembinaan oleh petugas yang tidak rutin membuat petani enggan untuk datang pada saat pelaksaan Program PHT.

## Tahap Menikmati Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan responden dalam tahap menikmati hasil Program PHT cenderung berpartisipasi. Sebanyak 21 responden atau 46,7% responden berada pada kategori tingkat keterlibatan dalam tahap menikmati hasil Program PHT berpartisipasi dan sebanyak 18 responden atau 40% responden berada pada kategori tingkat keterlibatan dalam tahap menikmati hasil Program PHT tidak berpartisipasi. Jumlah dan persentase keterlibatan responden dalam tahap menikmati hasil Program PHT disajikan dalam Tabel 14.

Tabel 14 Jumlah dan Persentase Keterlibatan Responden dalam Tahap Menikmati Hasil Program PHT

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahap Menikmati Hasil | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Tidak Berpartisipasi | 18 | 40,00 |
| Kurang Berpartisipasi | 5 | 11,10 |
| Berpartisipasi | 21 | 46,70 |
| Sangat Berpartisipasi | 1 | 0,00 |
| Total | 45 | 100,00 |

Sebagian petani sesekali berkonsultasi mengenai masalah-masalah yang ada di lapang kepada petugas ataupun pemerintah desa, sehingga petani yang demikian menjadi lebih maju dibandingkan petani lain dalam berusahatani.

## Tahap Evaluasi

Merujuk pada hasil pengukuran terlihat bahwa tingkat keterlibatan responden dalam tahap evaluasi Program PHT cenderung rendah. Sebanyak 21 responden atau 46,7% responden berada pada kategori tingkat keterlibatan dalam tahap evaluasi Program PHT tidak berpartisipasi dan sebanyak 20 responden atau 44,4% responden berada pada kategori tingkat keterlibatan dalam tahap evaluasi Program PHT kurang berpatisipasi. Jumlah dan persentase keterlibatan responden dalam tahap evaluasi Program PHT disajikan dalam Tabel 15.

Tabel 15 Jumlah dan Persentase Keterlibatan Responden dalam Tahap Evaluasi Program PHT

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahap Evaluasi | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Tidak Berpartisipasi | 21 | 46,70 |
| Kurang Berpartisipasi | 20 | 44,40 |
| Berpartisipasi | 4 | 8,90 |
| Sangat Berpartisipasi | 0 | 0,00 |
| Total | 45 | 100,00 |

Evaluasi Program PHT dilakukan dilakukan secara berkala atau lebih bisa dikatakan sebagai monitoring setiap adanya pembinaan oleh petugas. Namun, petani kurang begitu antusias saat evaluasi berjalan, karena pada umumnya petani kurang begitu mengerti apa yang diajarkan petugas pada saat pembinaan dan menganggap materinya tidak cukup bisa diterapkan di lahan usahataninya.

# TINGKAT KEBERHASILAN

# PROGRAM PHT

Hasil pengukuran menunjukkan tingkat keberhasilan Program PHT di Desa Karangwangi. Sebanyak 15 responden atau 33,3% responden memiliki tingkat keberhasilan program yang rendah dalam Program PHT dan sebanyak 28 responden atau 62,2% responden memiliki tingkat keberhasilan program yang sedang dalam Program PHT. Dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan Program PHT bagi petani padi sawah di Desa Karangwangi adalah sedang. Jumlah dan persentase tingkat keberhasilan Program PHT di Desa Karangwangi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Jumlah dan Persentase Tingkat Keberhasilan Program PHT di Desa Karangwangi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Keberhasilan Program PHT | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Rendah | 15 | 33,30 |
| Sedang | 28 | 62,20 |
| Tinggi | 2 | 4,40 |
| Total | 45 | 100,00 |

Kondisi tingkat keberhasilan program ini ditimbulkan oleh beberapa hal seperti petani belum mampu mengenali pola-pola penyerangan hama, petani kesulitan dan takut menggunakan hewan-hewan musuh alami hama, ketakutan akan gagal panen bagi petani, dan ketergantungan petani menggunakan pestisida. Secara umum Program PHT di Desa Karangwangi belum bisa dianggap berhasil karena adanya permasalahan-permasalahan di atas.

## Pengetahuan tentang Musuh Alami, Hama, dan Pola Penyerangannya

Sebanyak 29 responden atau sebanyak 64,4% responden berada pada tingkat kemampuan dasar memngetahui musuh alami, hama, dan pola penyerangannya kurang sesuai dengan prinsip PHT yang diajarkan. Jumlah dan persentase kemampuan dasar responden mengetahui musuh alami, hama, dan pola penyerangannya disajikan dalam Tabel 17.

Tabel 17 Jumlah dan Persentase Responden Mengetahui Musuh Alami, Hama, dan Pola Penyerangannya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pengetahuan tentang Musuh Alamai, Hama, dan Pola Penyerangannya | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Tidak Sesuai | 1 | 2,20 |
| Kurang Sesuai | 29 | 64,40 |
| Sesuai | 15 | 33,30 |
| Sangat Sesuai | 0 | 0,00 |
| Total | 45 | 100,00 |

Petani padi sawah di Desa Karangwangi belum bisa melihat pola-pola penyerangan hama, mereka hanya mengetahui ketika hama sudah menyerang lahan. Penggunaan musuh alami yang disarankan pada Program PHT dianggap terlalu sulit untuk diterapkan di lahan usahatani, terutanama untuk hewan musuh alami yang umumnya adalah hewan-hewan yang sulit dikendalikan dan berbahaya seperti burung hantu dan ular.

## Kemampuan Pengambilan Keputusan dalam Pengendalian Hama

Sebanyak 29 responden atau sebanyak 64,4% responden berada pada tingkat kemampuan dasar mengambil keputusan kurang sesuai dengan prinsip PHT yang diajarkan. Artinya Program PHT belum mampu merubah pola pikir petani untuk tidak berketergantungan terhadap pestisida. Jumlah dan persentase kemampuan dasar responden mengambil keputusan disajikan dalam Tabel 18.

Tabel 18 Jumlah dan Persentase Kemampuan Dasar Responden Mengambil Keputusan dalam Pengendalian Hama

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kemampuan Pengambilan Keputusan dan Pengendalian Hama | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Tidak Sesuai | 2 | 4,40 |
| Kurang Sesuai | 29 | 64,40 |
| Sesuai | 13 | 28,90 |
| Sangat Sesuai | 1 | 0,00 |
| Total | 45 | 100,00 |

Petani padi sawah di Desa Katangwangi belum dapat meminimalisir penggunaan pestisida walaupun sudah mereka sadari bahwa penggunaan pestisida yang terlalu banyak tidak sesuai dengan kondisi ekonomi dan keberlanjutan lahan usahatani mereka. Ketergantungan akan bahan kimia mendesak petani untuk terus menggunakan pestisida dalam menanggulangi hama.

# HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DENGAN TINGKAT PARTISIPASI PETANI PADI SAWAH DALAM PROGRAM PHT

Hasil uji korelasi antara persepsi dengan tingkat partisipasi memperlihatkan hubungan sangat nyata (p < 0,01) dari uji *Rank Spearman*. Terlihat bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan tingkat partisipasi petani padi sawah. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai korelasi antara persepsi dengan tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT adalah sebesar 0,888. Nilai korelasi tersebut menunjukkan hubungan kedua variabel termasuk pada tingkat sangat kuat. Hasil nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar p < 0,01. Nilai signifikansi menunjukkan hubungan kedua variabel tersebut adalah sangat nyata dan signifikan karena nilai p lebih kecil dari 0,01. Hubungan antara keduanya disajikan dalam tabulasi silang pada Tabel 19.

Tabel 19 Hubungan antara Persepsi dengan Tingkat Partisipasi Petani Padi Sawah dalam Program PHT di Desa Karangwangi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Persepsi | Tingkat Partisipasi | Total |
| Rendah | Sedang | Tinggi |
| n | % | n | % | n | % | n | % |
| Negatif | 21 | 95,50 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 21 | 46,70 |
| Netral | 1 | 4,50 | 23 | 100,00 | 0 | 0,00 | 24 | 53,30 |
| Positif | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 |
| Total | 22 | 100,00 | 23 | 100,00 | 0 | 0,00 | 45 | 100,00 |

Rs: 0,888; p < 0,01

# HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PARTISIPASI PETANI PADI SAWAH DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM PHT

Hasil uji korelasi antara tingkat partisipasi dengan tingkat keberhasilan program memperlihatkan hubungan sangat nyata (p < 0,01) dari uji *Rank Spearman*. Hubungan antara keduanya disajikan dalam tabulasi silang pada Tabel 20.

Tabel 20 Hubungan antara Tingkat Partisipasi Petani Padi Sawah dengan Tingkat Keberhasilan Program PHT di Desa Karangwangi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Partisipasi | Tingkat Keberhasilan Program | Total |
| Rendah | Sedang | Tinggi |
| n | % | n | % | n | % | n | % |
| Rendah | 15 | 100,00 | 7 | 25,00 | 0 | 0,00 | 22 | 48,90 |
| Sedang | 0 | 0,00 | 21 | 75,00 | 2 | 100,00 | 23 | 51,10 |
| Tinggi | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 |
| Total | 15 | 100,00 | 28 | 100,00 | 2 | 100,00 | 45 | 100,00 |

Rs: 0,869; p < 0,01

Merujuk data pada Tabel 20. Terlihat bahwa terdapat hubungan antara tingkat partisipasi petani padi sawah dengan tingkat keberhasilan Program PHT di Desa Karangwangi. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel tingkat partisipasi petani padi sawah dan tingkat keberhasilan Program PHT adalah sebesar 0,869. Nilai korelasi tersebut menunjukkan hubungan kedua variabel termasuk pada tingkat sangat kuat. Hasil nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar p < 0,01. Nilai signifikansi menunjukkan hubungan kedua variabel tersebut adalah sangat nyata dan signifikan karena nilai α lebih kecil dari 0,01.

# SIMPULAN DAN SARAN

## Simpulan

Persepsi petani padi sawah terhadap Program PHT di Desa Karangwangi termasuk dalam kategori netral. Artinya petani padi sawah berpandangan bahwa Program PHT masih rumit, kurang sesuai, kurang menguntungkan jika pelaksanaan Program belum baik, tidak dapat dicobakan, dan tidak begitu dapat diamati. Kondisi ini disebabkan karena status kepemilikan lahan sewah dan sempit, kemampuan petani menerima dan menerapkan materi Program PHT, kesesuaian prinsip PHT dengan kondisi lahan petani, ketergantungan petani terhadap pestisida, dan menguntungkan atau tidaknya jika menerapkan prinsip PHT. Secara umum petani padi sawah di Desa Karangwangi menganggap prinsip PHT masih meragukan untuk diterapkan di lahan usahatani mereka.

Tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT pada penelitian ini termasik dalam kategori sedang. Artinya petani padi sawah belum berpartisipasi secara penuh dalam Program PHT pada setiap tahapannya. Kondisi ini disebabkan karena Program PHT yang cenderung *top down,* tidak adanya bantuan pupuk dan benih dari penyedia Program PHT, intensitas datangnya petugas yang tidak rutin, gagal panen, dan antusias petani yang rendah saat evaluasi atau monitoring. Secara umum petani padi sawah di Desa Karangwangi kurang begitu terlibat dalam Program PHT karena adanya permasalahan-permasalahan di atas.

Tingkat keberhasilan Program PHT di Desa Karangwangi menurut petani padi sawah termasuk dalam kategori sedang. Artinya pengetahuan tentang hama, musuh alami, dan pola penyerangannya, serta kemampuan pengambilan keputusan dalam pengendalian hama yang dimiliki petani padi sawah masih belum begitu baik atau sesuai dengan yang diharapkan setelah mengikuti Program PHT. Kondisi ini disebabkan karena petani belum mampu mengenali pola-pola penyerangan hama, petani kesulitan dan takut menggunakan hewan-hewan musuh alami hama, ketakutan akan gagal panen bagi petani, dan ketergantungan petani menggunakan pestisida. Secara umum Program PHT di Desa Karangwangi belum bisa dianggap berhasil karena adanya permasalahan-permasalahan di atas.

Terdapat hubungan antara persepsi dengan tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT. Nilai korelasi menunjukkan hubungan antara persepsi dengan tingkat partisipasi termasuk pada tingkat sangat kuat dengan signifikansi sangat nyata dan signifikan. Terdapat hubungan antara tingkat partisipasi petani padi sawah dengan tingkat keberhasilan Program PHT di Desa Karangwangi. Pada korelasi variabel yang selanjutnya, nilai korelasi menunjukkan hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat keberhasilan program termasuk pada tingkat sangat kuat dengan signifikansi sangat nyata dan signifikan.

## Saran

Merujuk pada hasil pengukuran persepsi petani padi sawah terhadap Program PHT termasuk dalam kategori netral. Hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah pada tingkat kerumitan, tingkat kesesuaian, dan tingkat dapat dicobakan inovasi. Oleh karena itu program untuk petani sebaiknya tidak terlalu rumit untuk dipahami petani, sesuai dengan kondisi petani, dan dapat dicobakan oleh petani.

Merujuk pada hasil pengukuran tingkat partisipasi petani padi sawah dalam Program PHT termasuk dalam kategori sedang. Hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah pada tahap persiapan dan tahap evaluasi. Oleh karena itu program untuk petani sebaiknya dirancang bersama-sama dengan petani dan mampu menarik aspirasi petani untuk mengevaluasi program tersebut.

Merujuk pada hasil pengukuran tingkat keberhasilan Program PHT di Desa Karangwangi termasuk dalam kategori sedang. Hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah pada pengetahuan tentang hama, musuh alami, dan pola penyerangannya, serta kemampuan pengambilan keputusan dalam pengendalian hama. Oleh karena itu perlu adanya pemberian materi dan penyadaran terhadap petani agar petani mampu memahami isi dari program tersebut.

# DAFTAR PUSTAKA

AAK. 1993. *Budidaya Tanaman Padi*. Aksi Agraris Kanisius. Yogyakarta.

Alisyahbana, Danny. 2008. Hubungan Faktor-Faktor Karakteristik Petani Peserta Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (Slpht) Terhadap Tingkat Penerimaan Informasi Pengendalian Hama Terpadu (Pht) Tanaman Padi. Terdapat pada http://digilib.unej.ac.id/print.php?id=gdlhub-gdl-grey-2008-mdennyalis-1227&PHPSESSID=95a82c172bae52782a942520ff62893a. Diakses 28 Mei 2009.

Ayunita D, Trisnani DH. 2012. Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Pesisir pada Pengelolaan KKLD Ujungnegoro Kabupaten Batang. *SEPA, Vol. 9, No. 1, September 2012.* [diunduh 23 Desember 2016]. Dapat diunduh dari: http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/03/ANALISIS-PERSEPSI-DAN-PARTISIPASI-MASYARAKAT-PESISIR.pdf.

Baron, Robert A. & Byrne, Donn. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Cepriadi, Yulida R. 2012. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *IJAE, Vol. 3, No. 2, Desember 2012.* [diunduh 25 September 2016]. Dapat diunduh dari: http://ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/view/1552/1527.

Cohen JM dan Uphoff NT. 1979. *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity*. [diunduh 15 Oktober 2015]. Dapat diunduh dari: www.researchgate.net/profile/Norman\_Uphoff/publication/4897194\_Participation%27s\_Place\_in\_Rural\_Development\_Seeking\_Clarity\_Through\_Specificity/links/54e5f44d0cf2cd2e028b535d?ev=pub\_ext\_doc\_dl&origin=publication\_detail&inViewer=true.

Damayanti W. 2010. *Persepsi Petani Terhadap Budidaya Wijen di Kabupaten Sukoharjo*. [Skripsi]. Surakarta [ID]: Universitas Sebelas Maret.

Data Monografi Desa Karangwangi. 2015.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

[Deptan] Departemen Pertanian. 2002. Kamus Pertanian Umum. Tim Penyusun. Jakarta: Penerbit Swadaya.

Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan. 2007. *Petunjuk Teknis Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT)*. Boyolali.

Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2013. *Kerangka Acuan Kegiatan (KAK) Sekolah Lapangan Pengelolaan Hama Terpadu (SLPHT).* Jakarta.

[Ditjen-Kementan] Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan. 2010. Pedoman SLPHT Tanaman Pangan.

Hidayah, Desi Nur. 2012. *Hubungan Antara Kesesuaian Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua tentang Pendidikan dengan Takut Akan Kegagalan*. [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Nasdian FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta [ID]: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rayuddin, Zau T, Ramli. 2010. Partisipasi Petani dalam Pembangunan Pedesaan di Kabupaten Konawe. *Jurnal Penyuluhan, Vol. 6, No. 1, Maret 2010.* [diunduh 19 Desember 2016]. Dapat diunduh dari: http://download.portalgaruda.org/article.php?article=367985&val=222&title=Partisipasi%20Petani%20dalam%20Pembangunan%20Pedesaan%20di%20Kabupaten%20Konawe.

Remiswal. 2013. *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas.* Yogyakarta [ID]: Graha Ilmu.

Robbins, Stephen P dan Judge, Timothy A. 2009. *Perilaku Organisasi.* Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.

Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovations.* London: The Free Press.

Silviana N, Sobri K, Afriyatna S. 2015. Respon Petani Padi Pasang Surut terhadap Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). *SOCIETA, Vol. 4, No. 1, Juni 2015.* [diunduh 28 November 2016]. Dapat diunduh dari: https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0ahUKEwi-kNfxz8rQAhVMN48KHdRuCUYQFggaMAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.umpalembang.ac.id%2Findex.php%2Fsocieta%2Farticle%2Fdownload%2F224%2F196&usg=AFQjCNHaoeuaJhhvcCjXkTw3CyfGq5wG-A&sig2=VMF9r1QuXL3whQrgzzDQ7w&cad=rja.

Singarimbun M, Effendi S. 1989. *Metode Penelitian Survei.* Jakarta [ID]: LP3ES.

Slamet M. 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor: IPB Press.

Sugiarti T, Hayati M. 2015. Persepsi Petani Madura dalam Menolak Komoditas Jagung Varietas Baru. *EMBRYO, Vol. 6, No. 1, Juni 2009.* [diunduh 25 September 2016]. Dapat diunduh dari: http://pertanian.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/4jurnal-Jagung.pdf.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD)*. Bandung [ID]: Alfa beta Bandung.

Untung K. 1996. *Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu*. Gadjah MadaUniversity Press. Yogjakarta.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.